JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan
Vol. 7 No. 2, 2024, hal 326-340 ISSN 2746-3249

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2011-2020

Anggit Budiansyah
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat
*E-mail: budiansyahanggit6@gmail.com

Abstract
This research was conducted to analyze the effect of the Population Growth Rate, Economic Growth, and Inflation both partially and simultaneously on the Unemployment Rate in South Kalimantan Province in 2011-2020. The type of research used is a quantitative approach. With data analysis used in the form of Time Series data. Meanwhile, the data used comes from the official website of the Central Statistics Agency (BPS). The results of the study show that, simultaneously, it has a significant effect on the Unemployment Rate. Then, partially the Population Growth Rate and Inflation have a significant effect, Economic Growth has no significant effect on the Unemployment Rate in South Kalimantan Province in 2011-2020.
Keywords*: Unemployment rate; Population Growth Rate; Economic growth; Inflation.*

Abstrak
Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi baik parsial maupun simultan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2011-2020. Jenis penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif. Dengan analisis data yang digunakan berupa data *Time Series*. Sedangkan, data yang digunakan bersumber dari *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran. Kemudian, secara parsial Laju Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi berpengaruh signifikan, Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi kalmantan Selatan tahun 2011-2020.
Kata Kunci: Tingkat pengangguran; Laju Pertumbuhan Penduduk; Pertumbuhan Ekonomi; Inflasi.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi salah satu permasalahan utama yang umum terjadi di negara-negara berkembang, yaitu meningkatnya tingkat pengangguran setiap tahunnya. Dampak dari peningkatan pengangguran ini dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung, seperti meningkatnya tingkat kemiskinan, kriminalitas, dan masalah sosial serta politik (M. Ardiansyah Fauzan, 2018).

Pengangguran merupakan persoalan yang sangat serius dan tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang, tetapi juga di negara-negara maju. Provinsi Kalimantan Selatan di Indonesia juga menghadapi tantangan serius terkait masalah pengangguran.

Dalam sepuluh tahun terakhir, terdapat perkembangan jumlah pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan sebagai berikut:

Tabel 1
Perkembangan Tingkat Pengangguran
Di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011-2020

Tahun	Tingkat Pengangguran (%)
2011	6,15
2012	5,14

Tahun	Tingkat Pengangguran (%)
2013	3,66
2014	3,8
2015	4,92
2016	5,45
2017	5,77
2018	4,35
2019	4,18
2020	4,74

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2023)

Berdasarkan tabel di atas menurut Badan Pusat Statistik Pengangguran di Kalimantan Selatan cenderung naik turun dimana selama meriode 2011 sampai dengan 2013 pengangguran berangsur turun, namun pada tahun 2014 mulai meningkat sampai dengan tahun 2016 mencapai angka 5,45% dan di tahun 2017 sampai dengan 2019 pengangguran di Kalimantan selatan berangsur turun kembali di angka 4,18 meskipun di tahun 2020 kembali mengalami lonjakan menjadi 4,74%.

Pengangguran memang merupakan masalah sulit untuk diatasi sepenuhnya, karena hampir tidak mungkin ada wilayah tanpa pengangguran sama sekali. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pengangguran, termasuk tingkat upah, ketersediaan lapangan kerja, inflasi, dan kondisi ekonomi daerah yang bersangkutan (Masdarika & Effendi, 2022).

Ketika perekonomian suatu daerah mengalami peningkatan, diharapkan bahwa tingkat pengangguran akan mengalami penurunan. Pertumbuhan ekonomi yang baik seringkali berdampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja baru dan peluang kerja yang lebih luas bagi masyarakat. Upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat pengangguran melalui kebijakan pemerintah dan kerja sama dengan sektor swasta sangat penting dalam mencapai hasil tersebut.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara yang berkesinambungan menuju arah yang lebih baik selama periode tertentu (Fahjarini & Fahraty, 2020). Namun demikian, perlu diingat bahwa pengangguran bukanlah masalah yang dapat diselesaikan sepenuhnya. Meskipun perekonomian suatu daerah mengalami pertumbuhan yang baik, masih mungkin ada sebagian masyarakat yang mengalami pengangguran. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif, menyediakan pelatihan kerja, dan mengembangkan sektor-sektor yang dapat menciptakan lapangan kerja baru guna mengurangi tingkat pengangguran secara berkelanjutan.

Pertumbuhan penduduk menyebabkan bertambahnya angkatan kerja. Namun, karena ruang lingkup pekerjaan yang terbatas, bahkan sejumlah besar tenaga kerja tidak terserap sepenuhnya. Akibatnya, tingkat pengangguran meningkat. Hal ini sesuai dengan pandangan klasik bahwa pertumbuhan penduduk menyebabkan pendapatan nasional lebih rendah dan secara tidak langsung mempengaruhi pengangguran (Ronny Pitartono, 2012).

Menurut Todaro dalam Alghofari (2010), pembangunan ekonomi memang merupakan proses yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam berbagai dimensi, termasuk struktur sosial, sikap manusia, dan kelembagaan nasional. Tujuannya adalah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengatasi masalah pengangguran, mengurangi ketidakmerataan, dan memberantas kemiskinan mutlak.

Inflasi adalah suatu kondisi di mana harga-harga barang dan jasa secara umum mengalami peningkatan yang berkelanjutan dalam periode tertentu. Indeks Harga Konsumen

(IHK) sering digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat inflasi. Perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari waktu ke waktu mencerminkan pergerakan harga paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Kestabilan inflasi merupakan prasyarat penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara. Ketika tingkat inflasi relatif rendah dan stabil, perekonomian dapat berfungsi dengan baik dan masyarakat dapat merencanakan keuangan mereka secara lebih efektif (Lubis, 2017).

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Firdhania & Muslihatinningsih (2017) dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa dari lima variabel yang diteliti, dalam konteks Pengangguran di Kabupaten Jember, variabel Jumlah penduduk, inflasi, upah minimum, dan indeks pembangunan memiliki dampak yang nyata terhadap tingkat pengangguran. Namun, variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Pertumbuhan Ekonomi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap Pengangguran di Kabupaten Jember. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukan bahwa dari kelima variabel tersebut, Variabel Jumlah penduduk, inflasi, upah minimum, dan indeks pembangunan memiliki pengaruh yang paling signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Hal ini menggambarkan bahwa peran Jumlah penduduk, inflasi, upah minimum, dan indeks pembangunan sangat dominan dalam menekan tingkat pengangguran, dibandingkan dengan variabel independen lainnya. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang berbeda Jumlah penduduk, inflasi, upah minimum, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis mengunakan variabel Laju Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Harlik et al (2013) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi menunjukkan bahwa dari dua variabel yang diteliti, yaitu Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan sedangkat Tingkat Kesehatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kota Jambi.. Ini berarti bahwa variabel Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kesehatan memiliki dampak yang nyata terhadap Pengangguran. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukan bahwa dari dua variabel tersebut, Variabel Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Pengangguran di Kota jambi. Ini menggambarkan bahwa peran Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kesehatan dalam menekan tingkat kestabilan Pengangguran sangat dominan. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang berbeda Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kesehatan sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis mengunakan variabel Laju Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardiansyah et all (2017) dengan judul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran (Studi kasus provinsi-provinsi se-Sumatera) menunjukkan bahwa dari dua variabel yang diteliti, yaitu Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi semua memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap Pengangguran di Seluruh Provinsi di Sumatera. Ini mengindikasikan bahwa Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari lima variabel tersebut, yaitu Jumlah Penduduk, Inflasi, Upah Minimum, dan Indeks Pembangunan, memiliki dampak yang paling signifikan dan negatif terhadap Pengangguran di Kabupaten Jember.Ini menggambarkan bahwa peran Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi dalam menekan tingkat kestabilan Pengangguran sangat dominan. Dalam penelitian ini, berbagai variabel yang digunakan melibatkan Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi, sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, variabel yang digunakan meliputi Laju Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kasanah et all (2018) Judul penelitian ini adalah Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2014 menunjukkan bahwa dari tiga variabel yang diteliti, yaitu Upah Minimum, Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi hanya variabel Pertumbuhan Ekonomi yang tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Ini berarti bahwa variabel tingkat Upah Minimum dan Angkatan Kerja memiliki dampak yang nyata terhadap Pengangguran. Meskipun variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap Pengangguran, namun tetap memberikan dampak terhadap tingkat Pengangguran. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan Pertumbuhan Ekonomi masih berperan dalam mendukung penurunan Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukan bahwa dari ketiga variabel tersebut, Variabel Upah Minimum, Angkatan Kerja memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap Pengangguran di Provinsi jawa Tengah. Ini menggambarkan bahwa peran Upah Minimum, Angkatan Kerja dalam Menekan Tingkat kestabilan tingkat Pengangguraan sangat dominan dibandingkan dengan Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang berbeda Upah Minimum, Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis mengunakan variabel Laju Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Senet & Yuliarmi (2014) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran di Provinsi menunjukkan bahwa dari empat variabel yang diteliti, yaitu Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pertumbuhan Penduduk, hanya variabel Investasi yang tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran di Provinsi Bali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pertumbuhan Penduduk memiliki dampak yang signifikan terhadap Pengangguran di Provinsi Bali. Sementara itu, investasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap Tingkat Pengangguran di wilayah tersebut. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukan bahwa dari Keempat variabel tersebut, Variabel Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap Pengangguran Provinsi Bali. Ini menggambarkan bahwa peran Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk dalam Menekan Tingkat kestabilan tingkat Pengangguraan sangat dominan dibandingkan dengan variabel Investasi. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa variabel yang berbeda, termasuk Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pertumbuhan Penduduk. Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, variabel yang digunakan mencakup Laju Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi.

METODE

Ruang lingkup penelitian ini akan membahas tentang pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan ekonomi, dan Inflasi terhadapTingkat Pengangguran. Dan pada akhirnya, akan melihat kontribusi variabel dependen (penyerapan Tingkat Pengangguran) terhadap variabel independen (Laju Pertumbuhan penduduk, Pertumbuhan ekonomi, dan Inflasi), baik secara simultan maupun parsial. Serta, periode penelitian dilakukan selama10 tahun, sejak tahun 2011-2020 dengan cakupan wilayah provinsi Kalimantan Selatan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik (BPS) dan literatur lainnya. Serta, menggunakan unit analisis regresi data time series.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Data *Time Series*

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta 1\ X1 + \beta 2\ X2 + \beta 3\ X3 + e$$

dimana :
Y = Pengangguran
α =Konstanta
β1, β2, β3, = Koefisien
X1 = Variabel Laju Pertumbuhan Penduduk
X2 = Variabel Pertumbuhan Ekonomi
X3 = Variabel Inflasi
e = Error term

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah variabel terikat dan variabel bebas dalam suatu model regresi linier mengikuti distribusi normal atau tidak. Dalam uji ini, terdapat suatu pedoman untuk menilai hasil uji, yaitu: Jika nilai uji Jarque-Bera (J-B) yang dihitung lebih besar dari 0,05, distribusi dianggap normal. Namun, jika nilai uji J-B yang dihitung kurang dari 0,05, distribusi dianggap tidak normal (Ghozali, 2005).

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas mengacu pada korelasi antara dua atau lebih variabel independen. Uji ini akan menentukan apakah ada korelasi antara variabel independen yang ditunjukkan oleh model regresi. Nilai VIF variabel bebas menunjukkan bahwa nilai VIF tidak lebih besar dari 10 (Anggeyeny, 2009).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 dalam model regresi. Jika analisis menunjukkan adanya korelasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah dalam model penelitian ini. Model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi jika Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM* memiliki signifikansi > 0,05. Model regresi menunjukkan masalah autokorelasi jika Uji LM Korelasi *Serial Breusch-Godfrey* memiliki signifikansi 0,05 (Santoso, 2010).

Uji Heteroskedastisitas

Menurut ghozali Untuk memastikan apakah terdapat variasi varians residual satu pengamatan dengan pengamatan lain dalam model penelitian digunakan uji heteroskedastisitas. Untuk memeriksa heteroskedastisitas dalam penelitian ini, digunakan program *Eviews dan uji Godfrey Pagan Breusch* (Niken Nanincova, 2019).

Uji Simultan (F-statistik)

Uji koefisien regresi secara simultan digunakan untuk menunjukkan variabel-variabel independen secara bersama-sama signifikansi secara statistik terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan secara simultan, dapat membandingkan nilai probabilitas pada F-statistik dengan tingkat signifikansi 5% atau α = 0,05.

Uji Parsial (t-statistik)

Uji signifikansi parameter individual (uji t-statistik) digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh 1 (satu) variabel bebas secara individu dalam menjelaskan variabel terikat. Untuk menentukan apakah ada pengaruh signifikan secara parsial, kita dapat membandingkan probabilitas masing-masing variabel independen dengan tingkat signifikansi 5% atau α = 0,05.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi, atau adjusted R2, berkisar antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam variabel terikat (Y), yang menandakan pengaruh yang besar dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat. Sebaliknya, nilai yang mendekati 0 menunjukkan

bahwa pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) sangat kecil atau bahkan tidak signifikan. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai koefisien determinasi, semakin baik model regresi dalam menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Ferdinand, 2014).

HASIL DAN ANALISIS

Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berikut hasil dan analisis asumsi klasik melalui estimasi uji normalitas sebagai pilihan terbaik setelah di estimasi melalui eviews .

Tabel 2
Hasil Estmasi Uji Normalitas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan, 2011-2020

Series : Residuals	
Sample 2011 2020	
Observations 10	
Mean	1,24e-15
Median	0,091649
Maksimum	0,285804
Minimum	-0,506294
Std. Dev	0,290473
Skewnes	-0,954090
Kultosiss	2,485314
Jarque-Bera	1,627521
Ptobability	0,443188

Sumber : Hasil olah data Eviews-12

Berdasarkan hasil uji normalitas residual yang disajikan, didapati bahwa nilai Jarque Bera adalah 1,627 dengan probabilitas sebesar 0,443. Dalam konteks ini, karena nilai probabilitas 0,443 lebih besar dari tingkat signifikansi yang umum digunakan 0,05, dapat disimpulkan bahwa residual secara statistik berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Berikut hasil dan analisis asumsi klasik melalui estimasi uji Multikolinearitas yang di estimasi dengan eviews 12 dan ditetapkan sebagai pilihan terbaik sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Estmasi Uji Multikolinearitas

Variabel	*Coefficient Variance*	*Uncentered VIF*	*Centered VIF*
C	2,231266	176,2985	NA
X1	1.681882	371,5981	7,168627
X2	0,011959	23,03109	4,770545
X3	0,009748	17,92016	2,288138

Sumber : Hasil olah data Eviews-12

Berdasarkan hasil Uji Multikolinearitas yang didapatkan bahwa, tidak terjadi masalah multikolinearitas. Sebab, nilai VIF antar variabel kurang dari 10 (VIF < 10) di mana model regresi yang digunakan terbebas dari adanya masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Temuan dan analisis uji autokorelasi yang dihitung dengan menggunakan eviews 12 sebagai pilihan terbaik untuk estimasi asumsi klasik sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Estmasi Uji Autokorelasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan, 2011-2020

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-statistic	0,922817	*Prob. F(2,4)*	0,4682
*Obs*R-Squared*	3.157287	*Prob. Chi-Square(2)*	0,2063

Sumber : Hasil olah data Eviews-12

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan Eviews 12 menghasilkan nilai probabilitas obs R squared sebesar 0.2063. Oleh karena itu nilai probabilitas 0.2063 > 0.05 berdasarkan nilai dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak memiliki masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil dan uji heteroskedastisitas yang diestimasi dengan eviews 12 dan ditetapkan sebagai pilihan terbaik adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Estmasi Uji Heteroskedastisitas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan, 2011-2020

Heteroskedasticity Test Breusch-Pagan Godfrey			
F-statistic	0,507150	*Prob. F(3,6)*	0,6916
*Obs*R-squared*	2,022813	*Prob. Chi-Square(3)*	0,5677
Scaled explained SS	0,540812	*Prob. Chi-Square(3)*	0,9088

Sumber : Hasil olah data Eviews-12

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai *Prob. chi square(4)* pada *Obs*R-Squared* yaitu sebesar 0.5677. Oleh karena nilai probabilitas 0.5677 > 0,05 berdasarkan nilai probabilitas dari tiga valiabel independen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dengan model regresi yang digunakan.

Uji Hepotesis

Uji Parsial (t-statistik)

Hasil dan analisis uji T (parsial) yang terpilih sebagai pilihan terbaik setelah diestimasi oleh eviews 12 adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Estmasi Uji Parsial (t-statistik) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan, 2011-2020

Variabel	***Coefficient***	***t-Statistic***	***Prob.***
C	-1,378682	-0,922971	0,3916
X1	5,897776	4,547686	0,0039
X2	-0,258239	-2,361405	0,0562
X3	-0,563112	-5,703358	0,0013

Sumber : Hasil olah data Eviews-12

Berdasarkan hasil uji t dengan menggunakan Eviews 12 Variabel laju pertumbuhan penduduk di dapat probabilitas t-statistik 0,0039. Dimana nilai tersebut < signifikansi 0,05 dan nilai koefisiennya -1,378682 maka kesimpulannya Laju Pertumbuhan Penduduk yang Cepat

(X1) memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap Tingkat Pengangguran (Y) di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan hasil uji t dengan menggunakan Eviews 12 Variabel Pertumbuhan ekonomi di dapat probabilitas t-statistik 0,0562. Dimana nilai tersebut > signifikansi 0,1 dan nilai koefisiennya -0,258239 maka kesimpulannya Laju Pertumbuhan Ekonomi (X2) memiliki dampak yang signifikan dan negatif terhadap Tingkat pengangguran (Y) di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan hasil uji t dengan menggunakan Eviews 12 Variabel Inflasi di dapat probabilitas t-statistik 0,0013. Dimana nilai tersebut > signifikansi 0,05 dan nilai koefisiennya -0,563112 maka kesimpulannya Inflasi (X3) memiliki dampak yang signifikan dan negatif terhadap Tingkat pengangguran (Y) di Kalimantan Selatan.

Uji Simultan (F-statistik)

Hasil dan analisis uji F (simultan) yang terpilih sebagai pilihan terbaik setelah diestimasi oleh eviews 12 adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Estmasi Uji Simultan (F-statistik*)* Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan, 2011-2020

R-Squared	0,853839	*F-statistic*	11,68354
Adjusted R-Squared	0,780758	*Prob (F-statistic)*	0,006444

Sumber : Hasil olah data Eviews-12

Berdasarkan hasil Eviews output dari uji simultan di atas, dengan hasil nilai F sebesar 9,574859 dan nilai probabilitas sebesar 0,006444. Berdasarkan hasil probabilitas dan dapat dikatakan signikan dalam penelitian ini sebesar 5% atau 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel Laju Pertumbuhan Penduduk (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2), dan Inflasi (X3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran (Y) di Kalimantan Selatan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil dan analisis uji R2 koefisien determinasi yang terpilih sebagai pilihan terbaik setelah diestimasi oleh eviews 12 adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Estmasi Uji Koefisien Determinasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan, 2011-2020

R-Squared	0,853839	*F-statistic*	11,68354
Adjusted R-Squared	0,780758	*Prob (F-statistic)*	0,006444

Sumber : Hasil olah data Eviews-12

Dari tabel yang diberikan, ditemukan bahwa nilai *R-squared* adalah 0,780758. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen secara kolektif dapat menjelaskan sekitar 78% variasi dalam variabel dependen. Sementara itu, 22% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Analisis Hasil

Dari hasil analisis Linier Berganda dengan menggunakan model OLS, dapat ditarik suatu bentuk model persamaan untuk pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi terhadap Pengangguran di Kalimantan Selatan Periode 2011-2020. Model estimasi persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = -1{,}378682 + 5{,}897776\ X1 - 0{,}0258239\ X2 - 0{,}563112\ X3$$

Dalam penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis regresi untuk mempelajari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, ditemukan bahwa variabel Laju Pertumbuhan Penduduk memiliki probabilitas sebesar 0,0039, variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki probabilitas sebesar 0,0562, dan variabel Inflasi memiliki probabilitas sebesar 0,0013. Hasil analisis regresi ini menunjukkan bahwa variabel Laju

Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kalimantan Selatan. Namun, variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di wilayah tersebut.Adapun dijelaskan sebagai berikut:

Dari analisis regresi yang dilakukan, ditemukan bahwa hasil signifikansi variabel Laju Pertumbuhan Penduduk adalah 0,0039, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α=0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Laju Pertumbuhan Penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kalimantan Selatan. Koefisien regresi untuk Laju Pertumbuhan Penduduk adalah 5,897776 dengan tanda positif, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam Laju Pertumbuhan Penduduk, akan meningkatkan Tingkat Pengangguran di Kalimantan Selatan sebesar 5,897776.

Artinya setiap peningkatan nilai pada variabel Laju Pertumbuhan Penduduk akan berhubungan dengan peningkatan Tingkat Pengangguran sebesar nilai koefisien Laju Pertumbuhan Penduduk di Provinsi Kalimantan Selatan. Peningkatan jumlah penduduk di Provinsi Kalimantan Selatan memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di daerah tersebut. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang tinggi setiap tahun di provinsi tersebut.

Penelitian ini konsisten dengan pandangan Sukirno (2005) yang menyatakan bahwa ketika pertumbuhan penduduk semakin meningkat di suatu daerah, jumlah pengangguran atau orang yang tidak memiliki pekerjaan juga akan meningkat. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan lapangan kerja yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya.

Penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2018) dalam penelitiannya, Ayuningtyas menemukan bahwa variabel laju pertumbuhan penduduk antara tahun 2011 hingga 2020 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Samarinda.

Analisis regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,0562 lebih kecil daripada α = 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kalimantan Selatan. Koefisien regresi Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai -0,0258239 dengan tanda negatif, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% Pertumbuhan Ekonomi akan menyebabkan penurunan Tingkat Pengangguran di Kalimantan Selatan sebesar 0,0258239%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hukum Okun (Okun's Law), yang dinamai dari Arthur Okun, seorang ekonom yang pertama kali mempelajarinya. Hukum Okun menyatakan adanya hubungan empiris antara tingkat pengangguran dengan tingkat output dalam siklus bisnis. Studi empiris Okun menunjukkan bahwa peningkatan 1 (satu) poin dalam tingkat pengangguran akan mengakibatkan penurunan sebesar 2 persen dalam Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product/GDP). Dalam konteks penelitian ini, temuan bahwa Laju Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kalimantan Selatan mendukung prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Hukum Okun. Namun, variabel Pertumbuhan Ekonomi yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran juga memberikan wawasan penting terkait dinamika ekonomi regional di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, dan sebaliknya, pengangguran juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penurunan tingkat pengangguran dapat mengindikasikan ketidakmerataan dalam masyarakat (Astuti, 1970).

Hasil penelitian ini searah dengan studi yang dilakukan oleh Amalia (2014). Dalam penelitiannya, Amalia menemukan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif, meskipun tidak signifikan, terhadap tingkat pengangguran di Kota Samarinda.

Analisis regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,0013 lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kalimantan Selatan. Koefisien regresi Inflasi sebesar -0,563112 dengan tanda negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam tingkat inflasi akan menyebabkan penurunan Tingkat Pengangguran di Kalimantan Selatan sebesar 0,563112%. Dengan kata lain, adanya kenaikan inflasi berpotensi mengurangi tingkat pengangguran di wilayah tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kurva Phillips adalah suatu kurva yang menggambarkan hubungan negatif antara inflasi dan tingkat pengangguran A.W. Phillips menjelaskan korelasi antara inflasi dan tingkat pengangguran dengan mendasarkannya pada asumsi bahwa inflasi terjadi akibat peningkatan permintaan agregat. Ketika permintaan agregat meningkat, harga-harga akan naik sesuai dengan teori permintaan yang menyatakan bahwa kenaikan permintaan akan mengakibatkan kenaikan harga. Untuk memenuhi tingkat permintaan yang lebih tinggi ini, produsen akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah jumlah tenaga kerja. Asumsinya adalah bahwa tenaga kerja adalah satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan produksi. Dampak dari peningkatan permintaan tenaga kerja ini adalah penurunan tingkat pengangguran (Suhendra & Wicaksono, 2020).

Hasil penelitian ini memiliki arah yang sam dengan penelitian Susanto et al (2017) Pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan inflasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran di samarinda.

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,006444, mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, variabel Laju Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kalimantan Selatan pada periode 2011-2020.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil beberapa simpulan, antara lain : Pertama, Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran berpengruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan. Kedua, Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran berpengruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan. Ketiga Pengaruh Inflasi terhadap Terhadap Pengangguran berpengruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan. Keempat, dalam hasil regresi terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan pada periode 2011-2020, variabel Laju Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,006444. Nilai ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan.

Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan analisis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: Pertama, sebagai bahan masukan untuk pemerintah agar lebih memperhatikan dalam menekan Pertumbuhan penduduk dan meingimbangi pertumbuhan penduduk dengan kualitas sdm yang baik sehingga mampu terserap di dunia kerja sehingga dapat pengurangi tingkat pengangguran. Kedua, pemerintah diharapkan lebih memperhatikan lagi dalam mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi agar pertumbuhan ekonomi meningkat, sehingga akan berdampak pada penurunan tingkat

pengangguran di Kalimantan Selatan. Ketiga, laju inflasi dan tingkat investasi merupakan komponen yang penting dalam menekan tingkat pengangguran. Pemerintah diharapkan bisa menjaga stabilitas laju inflasi agar tetap terkendali. Dengan terjaga dan terkendalinya stabilitas laju inflasi diharapkan dapat mengatasi masalah pengangguran di Kalimantan Selatan

DAFTAR PUSTAKA

Alghofari, F. (2010). Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007. *Ekonomi, Fakultas Diponegoro, Universitas*, 1–77.

Amalia, S. (2014). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Dan Kemiskinan Di Kota Samarinda. *Journal Of Innovation In Business And Economics*, *5*(2), 173. Https://Doi.Org/10.22219/Jibe.Vol5.No2.173-182

Anggeyeny, V. I. (2009). *Fear Of Floating:Studi Empiris Sistem Nilai Tukar Secara De Facto Di Indonesia Dalam Periode 1994-2003*. Universitas Indonesia.

Astuti, P. B. (1970). Analisis Kurva Phillips Dan Hukum Okun Di Indonesia Tahun 1986-2016. *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, *15*(1), 72–91. Https://Doi.Org/10.32639/Fokusbisnis.V15i1.72

Ayuningtyas, N. N. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mulawarman*, 1–12. Http://Journal.Feb.Unmul.Ac.Id/Index.Php/Jiem/Article/View/3790

Badan Pusat Statistik. (2023). *Tingkat Pengangguran Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2011-2020*. Kalimantan Selatan.

Fahjarini, E. D. N., & Fahraty, E. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Kota Banjarmasin Tahun 2007-2018. *Jiep: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, *3*(2), 327. Https://Doi.Org/10.20527/Jiep.V3i2.2537

Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Badan Penerbit Universitas Dipnegoro.

Firdhania, R., & Muslihatinningsih, F. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jember Factors Affecting Of Unemployment Rate In Jember Regency. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, *Iv*(1), 117–121. File:///C:/Users/Niken/Downloads/4746-169-9014-1-10-20170613 (1).Pdf

Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss*.

Harlik, H., Amir, A., & Hardiani, H. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Dan Pengangguran Di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, *1*(2), 109–120. Https://Doi.Org/10.22437/Ppd.V1i2.1500

Kasanah, Y. T., Hanim, A., & Suswandi, P. E. (2018). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2014. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, *5*(1), 21. Https://Doi.Org/10.19184/Ejeba.V5i1.7727

Lubis, D. S. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

M. Ardiansyah Fauzan. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Di Kota Medan*.

Masdarika, & Effendi, M. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan. *Jiep: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 14.

Niken Nanincova. (2019). Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Noach Cafe And Bistro. *Agora*, *7*(2), 1–5.

Ronny Pitartono, B. H. (2012). Analisis Tingkat Pengangguran Di Jawa Tengah Tahun 1997-2010. *Diponegoro Journal Of Economics*, *1*, 1–10.

Santoso, S. (2010). *Statistik Parametrik*. Elex Media Komputindo.

Senet, P. D. R., & Yuliarmi, N. N. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ep Unud*, *3*(6), 237–246.

Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2020). Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, *6*(1), 1–17. Https://Doi.Org/10.35448/Jequ.V6i1.4143

Susanto, E., Rochaida, E., & Ulfah, Y. (2017). Pengaruh Inflasi Dan Pendidikan Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan. *Inovasi*, *13*(1), 19. Https://Doi.Org/10.29264/Jinv.V13i1.2435

Wardiansyah, M., Yulmardi, Y., & Bahri, Z. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran (Studi Kasus Provinsi-Provinsi Se-Sumatera). *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, *5*(1), 13–18. Https://Doi.Org/10.22437/Jels.V5i1.3924